

Pelayanan Pendidikan Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Emosi Dan Tingkah Laku

Erni Sugiarti¹, Silvia Oktaviani², Fauzan Said Ilham³, Opi Andriani⁴

¹⁻⁴Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email : ernimerangin@gmail.com¹, silviaokta2710@gmail.com², fauzansaidilham@gmail.com³,
opi.adr@gmail.com⁴

Alamat : Komplek Islamic Center Jl. Rangkayo Hitam (Simpang Drum) RT.01/01 Kelurahan Cadika Kecamatan Rimbo Tengah, Bungo

Abstract. *The aim of this research is to analyze disorders, confounding factors, approaches to dealing with them and educational service models for children with emotional and behavioral disorders. This research was motivated by various cases related to the low level of education of children with special needs, many of whom even experienced discriminatory treatment. The research method used is descriptive with data collection techniques in the form of a literature review of references relating to the various symptoms observed. The collected data was analyzed descriptively and qualitatively so that differences in the characteristics and models of educational services provided to children with special needs and emotional and behavioral disorders were visible. The research results show that children with emotional and behavioral disorders show characteristics such as intelligence and learning ability, social and emotional traits, as well as immature and withdrawn behavior. Models of educational services for children who experience emotional and behavioral disorders can be grouped into three, namely. differentiated education services, integrated/integrated education services, and inclusive education using individual and group approaches.*

Keywords : *Education Service, Emotional Behavioral Disorders.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gangguan, faktor perancu, pendekatan penanggulangannya dan model layanan pendidikan bagi anak gangguan emosi dan perilaku. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus terkait rendahnya tingkat pendidikan anak berkebutuhan khusus, bahkan banyak yang mengalami perlakuan diskriminatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa tinjauan pustaka terhadap referensi yang berkaitan dengan berbagai gejala yang diamati. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kualitatif sehingga terlihat perbedaan karakteristik dan model layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus serta gangguan emosi dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku menunjukkan ciri-ciri seperti kecerdasan dan kemampuan belajar, sifat sosial dan emosional, serta perilaku yang belum dewasa dan menyendiri. Model layanan pendidikan bagi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu. layanan pendidikan yang berdiferensiasi, layanan pendidikan terpadu/terpadu, dan pendidikan inklusif dengan menggunakan pendekatan individual dan kelompok.

Kata kunci : Layanan Pendidikan, Gangguan Emosi Perilaku

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah pengetahuan untuk meningkatkan, meningkatkan dan melengkapi seluruh potensi manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, berlangsung seumur hidup dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja serta mampu menyelenggarakan proses pendidikan (lifelong learning) (Arriani, 2017; Fridayanthie, 2016a; Murniarti dan Anastasia, 2016; Rahayu, 2015). Semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai hak atas pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat (2) mengatur bahwa warga negara yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. melakukan penyederhanaan pendidikan dengan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya bagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan emosi dan perilaku mempunyai ciri-ciri kepribadian yang kompleks dan seringkali mempunyai perilaku yang serupa dengan anak lainnya, seperti perilaku tidak patuh, berkelahi, vandalisme, mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pantas, suka menjadi atasan, perilaku kasar dan menarik diri. Ciri-cirinya yang kompleks dan seringkali mirip dengan anak pada usia yang sama membuat sulit untuk mengidentifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku, oleh karena itu sering terjadi kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan ciri khusus anak (Indonesia dan Barat, 2019; Persada dan Efendi, 2018; Wati, 2014). Selain itu, masyarakat berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi dan perilaku di lapangan seringkali mendapat perlakuan diskriminatif dari orang lain. Bahkan sulit bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya, para guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah luar biasa letaknya jauh dari tempat tinggalnya, sehingga banyak anak yang membutuhkan pendidikan khusus tidak mengenyam pendidikan. Oleh karena permasalahan tersebut maka pemerintah harus memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Agustin, 2017; Nugroho dan Mareza, 2016; Rafikaiati andjauhari, 2018) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, meliputi sistem pembelajaran, layanan pendukung dan sangat penting peran guru sebagai pemberi motivasi dan kepemimpinan yang konstruktif (Dermawan, 2018; Wathoni, 2013). Hal ini sejalan dengan Pasal 133 Perpres Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan, yang menjelaskan bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus, salah satunya gangguan emosi dan perilaku, untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama seperti biasanya. siswa Dalam hal ini fokus permasalahan yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus, gangguan emosi dan perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada subjek anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi

karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku. Sehingga dengan mengetahui karakteristik dan variasinya maka dapat dilakukan pelayanan pendidikan yang tepat pada setiap gejala yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gangguan Emosi dan Perilaku

Gangguan emosional dan perilaku (Emotional And Behavioral Disorder) di Indonesia dikenal dengan istilah Tunalaras. Emotional And Behavioral Disorders (EBD) atau gangguan emosional perilaku mengacu pada suatu kondisi dimana tanggapan perilaku atau emosional seorang individu di sekolah sangat berbeda dari norma-norma anak lain yang umumnya diterima, sesuai dengan usia, etnis, atau budaya yang mempengaruhi secara berbeda kinerja pendidikan di wilayah seperti perawatan-diri, hubungan sosial, penyesuaian pribadi, kemajuan akademis, perilaku di ruang kelas atau penyesuaian terhadap pekerjaan (Anggriana & Trisnani, 2016; Fridayanthie, 2016b; Noviandari & Huda, 2018). Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu externalizing behavior dan internalizing behavior. Externalizing behavior memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Internalizing behavior mempengaruhi anak dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah (Hallahan & Kauffman, 1988; Eggen & Kauchak, 1997).

Oktaviana & Wimbari (2014) menjelaskan bahwa gangguan tingkah laku adalah gangguan yang ditandai dengan pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang, yang berulang dan menetap. Perilaku ini dalam bentuk ekstremnya berupa pelanggaran berat dari norma sosial yang terdapat pada anak seusia itu, dan karena itu pelanggarannya bersifat menetap dan lebih parah daripada kenakalan anak atau sikap memberontak remaja pada lazimnya. Penilaian tentang adanya gangguan tingkah laku perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan anak.

Karakteristik Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

Heward & Orlansky (1988) dalam Sunardi (1996) mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut:

1. dalam kurun waktu yang lama, yaitu: ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelegualitas, alat indra maupun kesehatan, ketidakmampuan

- untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik, tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal, sudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakbahagiaan, atau depresi kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah.
2. Lebih lanjut, Hallahan & Kauffman (1988) menjelaskan tentang karakteristik anak dengan gangguan perilaku dan emosi, yaitu inteligensi dan prestasi belajar. Hallahan dan Kauffman (1988) menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan ini memiliki inteligensi di bawah normal (sekitar 90) dan beberapa di atas *bright normal*. Dibandingkan dengan distribusi normal inteligensi, kebanyakan anak dengan gangguan emosional dan tingkah laku berada pada kategori *slow learner* dan ketidakmampuan intelektual ringan (*mild intellectual disability*). Kebanyakan anak yang memiliki gangguan emosional dan tingkah laku juga merupakan anak yang tidak berprestasi (*underachiever*) disekolahnya.
 3. Kemudian, karakteristik sosial dan emosi. Agresif, *acting-out behavior (externalizing) Conduct disorder* (gangguan perilaku) merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak dengan gangguan emosi atau perilaku (Awwad, 2015; Aziz, 2014). Perilaku-perilaku tersebut seperti memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, vandalisme, memeras yang apabila terjadi dengan frekuensi tinggi maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan. Anak normal lain mungkin juga melakukan perilaku-perilaku tersebut tetapi tidak secara impulsive dan sering anak dengan *conduct disorder*.
 4. Immature, withdrawl behavior (internalizing) Anak dengan gangguan ini, menunjukkan perilaku immature (tidak matang atau kekanak-kanakan) dan menarik diri. Mereka mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman, jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang. Beberapa diantara mereka mengasingkan diri untuk berkhayal atau melamun, merasakan ketakutan yang melampaui keadaan sebenarnya, mengeluhkan rasa sakit yang sedikit dan membiarkan “penyakit” mereka terlibat dalam aktivitas normal. Ada diantara mereka mengalami regresi yaitu kembali pada tahap-tahap awal perkembangan dan selalu meminta bantuan dan perhatian, dan beberapa diantara mereka menjadi tertekan (depresi) tanpa alasan yang jelas.

Anak atau remaja dengan gangguan emosional dan tingkah laku memiliki kesulitan yang besar dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam lingkungan sosialnya. Secara umum karakteristik sosial dan emosional anak dengan gangguan emosional dan tingkah laku, adalah tingkah laku yang tidak terarah (tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, berperilaku kurang ajar); gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalas, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan); tidak matang atau tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, senang melamun, berkhayal); pelanggaran sosial (terlibat dalam aktivitas geng, mencuri, membolos).

Faktor-faktor Penyebab Gangguan Emosi dan Perilaku

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku (Rohmawati, 2017) yaitu faktor biologi, faktor lingkungan atau keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Beberapa penyebab biologis telah ditemukan berhubungan dengan gangguan emosi dan perilaku tertentu. Contohnya termasuk anak-anak yang lahir dengan sindrom alkohol janin, yang menunjukkan masalah dalam pengendalian impuls dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari kerusakan otak. Malnutrisi dapat juga menyebabkan perubahan perilaku dalam penalaran dan berpikir. Selain itu, kelainan seperti skizofrenia mungkin memiliki dasar genetik.

Keluarga sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan landasan rasa aman seorang anak, di dalam keluargalah anak menerima perasaan dan sikap sosialnya yang pertama. Aspek yang berkaitan dengan gangguan emosi dan perilaku, yaitu:

- a) Penerapan model pengasuhan yang tidak konsisten dan kesalahan penerapan disiplin,
- b) keterlibatan berbagai pihak ketiga yang ekstrim dalam pendidikan anak,
- c) pengabaian dan pengabaian orang tua,
- d) orang tua atau orang dewasa menjadi teladan negatif bagi anak,
- e) kualitas rumah tangga,
- f) kematian orang tua lain yang menyebabkan stres pada orang tua tunggal,
- g) orang tua dan anggota keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak,
- h) status sosial ekonomi keluarga,
- i) perlakuan tidak adil terhadap orang tua,
- j) Harapan orang tua yang tidak realistis dan
- k) Hukuman fisik yang berlebihan. Di sisi lain, interaksi yang sehat seperti kehangatan dan daya tanggap, kedisiplinan yang patut diteladani, dan perilaku yang mengharapkan imbalan dapat sangat meningkatkan perilaku positif pada anak.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang secara langsung mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan guru sekolah juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Lingkungan sekolah juga menjadi tempat berkembangnya perilaku menyimpang anak. Beberapa sikap sekolah yang tidak mendukung perkembangan positif anak antara lain:

- a) Disiplin dan aturan yang terlalu ketat,
- b) Ketidakkonsistenan penerapan disiplin dan aturan, Tuntutan yang terlalu berlebihan terhadap prestasi anak,
- c) Kepribadian guru yang negatif,
- d) Perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa, dan

Keterampilan manajemen waktu guru masih lemah. Di sisi lain, interaksi yang positif dan produktif antara guru dan anak dapat meningkatkan pembelajaran anak dan perilaku sekolah yang sesuai serta mendukung anak selama masa ujian yang sulit. Masalah sosial seperti kemiskinan ekstrim dengan gizi buruk, keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, lingkungan yang tidak aman dan penuh kekerasan, serta perasaan putus asa dapat menyebabkan atau memperburuk gangguan emosional atau perilaku. Kita tidak boleh melupakan contoh generasi muda yang selamat dari situasi buruk dan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat. Kita belajar dari individu-individu yang tangguh ini bahwa lingkungan yang buruk tidak serta merta menyebabkan kesulitan emosional atau perilaku.

Ada beberapa layanan untuk anak gangguan emosi dan perilaku sebagai berikut :

1. Layanan Pendidikan Segregasi

Sistem layanan pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan rakyat biasa. Pendidikan luar biasa dengan sistem diferensiasi berarti penyelenggaraan pendidikan khusus dan memisahkan pendidikan dari pendidikan reguler. Terdapat empat bentuk pendidikan dengan sistem diferensiasi, yaitu: Sekolah Luar Biasa Penyandang Disabilitas (SLB-E), Sekolah Khusus Penyandang Disabilitas (SLB-E), Sekolah Berasrama Kelas Tamu/Jarak Jauh, dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).).).) (Agustin, 2017; Arriani, 2017; Fridayanthie, 2016a; Indonesia and the West, 2019; Nugroho dan Mareza, 2016; Persada dan Efendi, 2018; Wathoni, 2013). Bagi anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang harus dipisahkan dari anak-anak lain dalam pendidikan karena perilaku buruknya serius atau merugikan teman sebayanya. Sistem pembelajarannya lebih berorientasi pada sistem individualisasi. Sekolah Berasrama Luar Biasa (SLB-E) merupakan sekolah luar biasa yang mempunyai fasilitas tempat tinggal sehingga anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat tinggal di pondok pesantren. Di pesantren terdapat program pembelajaran yang

berkesinambungan antara anak sekolah dengan rumah santri, dimana rumah santri merupakan titik awal setelah anak bersekolah. Selain itu, SLB Boarding School merupakan pilihan sekolah yang tepat bagi anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang berasal dari luar daerah, karena terbatasnya pilihan antar jemput. Kelas jarak jauh atau kelas berkunjung adalah lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran tamu merupakan kebijakan pemerintah untuk memenuhi wajib belajar dan pemerataan kesempatan belajar. Anak-anak yang menderita gangguan emosi dan perilaku tersebar di seluruh pelosok negeri, sementara sekolah di kota/daerah yang mendidik mereka masih sangat sedikit. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jarak jauh/tamu diharapkan layanan pendidikan bagi anak penderita gangguan emosi dan perilaku juga semakin luas. SLB terdekat bertugas menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh/pembelajaran tamu. Guru yang dipanggil pada kelas ini berasal dari guru SLB-SLB terdekat. Mereka bertindak sebagai guru tamu. Pengurusan administrasi ditangani di SLB terdekat. Dewan Negara menyelenggarakan sekolah dasar khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya bagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Tenaga pengajar SDLB meliputi kepala sekolah, guru anak cacat, guru agama, dan guru olah raga. Selain tenaga pelatihan, SDLB memiliki dokter spesialis terkait penyakit ini, seperti dokter keluarga, dokter spesialis, fisioterapis, psikolog, ahli terapi wicara, audiolog. Selain itu, staf administrasi sekolah dan petugas keamanan akan hadir. Kurikulum yang digunakan di SDLB merupakan kurikulum inti yang disesuaikan dengan kekhususan SLB. Pengajaran berlangsung secara individu, kelompok dan klasikal. Pendekatan yang digunakan juga agak disesuaikan.

2. Pelayanan pelatihan terpadu atau terintegrasi

Salah satu bentuk layanan pendidikan terpadu adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak penderita gangguan emosi dan perilaku untuk belajar bersama dengan anak-anak biasa di sekolah negeri (Khusus et al., 2015; Noviandari dan Huda, 2018; Nuraini, 2013). Oleh karena itu, melalui sistem integrasi, anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku belajar bersama dengan anak-anak normal dalam satu atap. Sistem pendidikan terpadu disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku ke dalam suasana integrasi dengan anak-anak normal. Integrasi ini dapat bersifat lengkap, parsial atau terintegrasi dalam sosialisasi. Pada sistem integrasi penuh dan parsial, jumlah anak berkebutuhan dukungan khusus yang menderita gangguan emosi dan perilaku dalam satu kelas tidak lebih dari 10% dari jumlah siswa. Sekolah terpadu memiliki guru berkebutuhan khusus (SPE) untuk membantu menangani kesulitan anak dengan gangguan emosi dan perilaku. GPK

dapat menjadi konselor bagi guru kelas, kepala sekolah atau anak itu sendiri yang menderita gangguan emosi dan perilaku. Selain itu, GPK juga bekerja sebagai guru di lembaga pendidikan khusus atau sebagai guru kelas di kelas khusus. Bentuk keterpaduan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang menderita gangguan emosi dan perilaku ada tiga, yaitu kelas reguler, kelas reguler dengan ruang pengajaran khusus, dan bentuk kelas khusus. Dalam bentuk integrasi ini, anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku belajar di kelas reguler sepenuhnya sesuai kurikulum reguler. Oleh karena itu, guru kelas atau guru mata pelajaran diharapkan mendapat pelayanan dan bantuan yang semaksimal mungkin, dengan memperhatikan petunjuk khusus pada saat melakukan kegiatan mengajar dan mendidik di kelas reguler. Bentuk integrasi ini sering disebut dengan integrasi penuh. Dalam integrasi ini, pendidik khusus hanya berfungsi sebagai konsultan kepada kepala sekolah, guru kelas/guru mata pelajaran, atau guru pendidikan khusus. Sebagai konsultan, ia bertindak sebagai penasihat dalam kurikulum pedagogi khusus dan topik pedagogi khusus. Oleh karena itu perlu diadakannya ruang konsultasi bagi pendidik khusus yang pendekatan, cara dan metode penilaiannya di kelas reguler tidak berbeda dengan yang digunakan di sekolah negeri. Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku belajar di kelas biasa menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal bangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang biasa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

2. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif ini sendiri merupakan pendidikan tidak berpihak pada homogenitas sekelompok siswa. Dengan kata lain secara implikasi pendidikan ini merupakan pendidikan yang tidak mengenal penyetaraan baik kemampuan akademik maupun non akademik bagi calon siswa, dan tidak pula mengenal istilah ‘mengeluarkan’ siswa dari sekolah karena bermasalah (Arriani, 2017; Aziz, 2014; Dermawan, 2018; Fridayanthie, 2016b; Indonesia & Barat, 2019).

Pendidikan ini memungkinkan siswa untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya, dan menyatakan penerimaan sepenuhnya pada anak berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya anak-anak dengan ganggaun emosi dan perilaku. Beberapa hal yang sebenarnya menyebabkan pendidikan inklusif banyak direkomendasikan untuk pendidikan berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu pendidikan inklusif mau merekrut semua jenis siswa, pendidikan inklusif menghindarkan semua aspek negatif seperti *labeling*, pendidikan inklusif selalu melakukan *checks* dan *balances*. Pendidikan ini menyatakan bahwa anak yang beresiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan (Farrell, 2008) sebagai sesuatu yang khas menimpa anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku.

Labeling merupakan hal yang dapat memberikan dampak buruk pada mereka yang diberi label negatif, dan sering kali mereka yang mendapat label adalah anak-anak kebutuhan khusus (Agustin, 2017; Fridayanthie, 2016b; Praptiningrum, 2012; Wathoni, 2013). Dengan penerimaan pada anak kebutuhan khusus dan normal dalam satu lingkungan belajar, tentu perasaan inferioritas tersebut bisa dihindarkan. Secara kongkrit, pendidikan inklusif berusaha menghindari label negatif dengan mengubah label yang ada dimasa lalu menjadi lebih positif dimasa kini. Pendidikan inklusif bukan hanya diatur oleh pihak formal, pemerintah dan sekolah sebagai penyelenggara. Dimana pendidikan ini memerlukan keseimbangan terkait pihak-pihak yang berkaitan dengan siswa itu sendiri, seperti orangtua, masyarakat, serta ahli terkait dengan karakteristik khusus (Farrell, 2008).

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku, *checks* dan *balances* sangat berarti. Peran sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan akan terbantu dengan kerjasama yang baik dari orangtua siswa sebagai guru sekaligus *diagnostician* gangguan emosi dan perilaku anak di rumah, komite sekolah yang juga dapat berperan dalam advokasi atas berbagai resiko gangguan emosi dan perilaku yang ditimbulkan anak dan ahli psikiatri serta psikolog sebagai penentu dan pemberi treatment klinis gangguan emosi dan perilaku.

Sejalan dengan pendidikan Inklusif, hal yang juga penting untuk pendidikan anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah *welcoming school* (Anggriana & Trisnani, 2016; Nugroho & Mareza, 2016; Persada & Efendi, 2018; Rahayu, 2015). Ketika komunitas sekolah, seperti guru dan anak-anak bekerja bersama-sama untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi anak dalam belajar dan mempromosikan keikutsertaan dari seluruh anak di sekolah, maka ini merupakan salah satu ciri dari sekolah yang ramah (*welcoming school*). Di Sekolah yang Ramah (*welcoming schools*) semua komunitas sekolah mengerti bahwa tujuan pendidikan adalah sama untuk semua, yaitu semua murid mempunyai hak untuk merasa aman dan nyaman (*to be safe and secure*), untuk mengembangkan diri (*to develop a sense of self*), untuk membuat pilihan (*to make choices*), untuk berkomunikasi (*to communicate*), untuk menjadi bagian dari komunitas (*to be part of a community*), untuk mampu hidup dalam situasi dunia yang terus berubah (*live in a changing world*), untuk menghadapi banyak transisi dalam hidup, dan untuk memberi kontribusi yang bernilai (*to make valued contributions*). Pada akhirnya, setiap model layanan pendidikan yang dikembangkan akan berhasil jika guru sebagai pengajar sekaligus pendamping siswa harus mampu mengkondisikan supaya kebutuhan pendidikan bagi masing-masing anak terpenuhi dengan baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Tirtayani (2017), bahwa terdapat beberapa hal mendasar yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu:

- 1) menghilangkan persepsi negatif, artinya dari awal guru tidak boleh beranggapan bahwa anak tersebut tidak akan mampu mengikuti pembelajaran justru diberikan motivasi khusus dengan strategi yang tepat;
- 2) upaya monitoring peran, guru harus senantiasa menyadari bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan adalah berbeda dengan pembelajaran pada umumnya karena peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat berbeda perlakuan-perlakuan yang diberikan dibandingkan anak dengan kondisi normal;
- 3) berefleksi dan memiliki harapan pada peserta didiknya, apabila peserta didik belum mampu mencapai tujuan pembelajaran maka guru juga harus melakukan refleksi terhadap metode dan strategi yang dirancang serta menaruh harapan tersendiri pada peserta didik agar kelak mereka mampu memiliki kemampuan untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik lagi.

Pendekatan Individu dan Kelompok

1. Pendekatan individu

Pendekatan individual wall merupakan pendekatan langsung guru kepada siswa untuk memecahkan kasus siswanya. Pendekatan individual wall merupakan pendekatan yang memperhatikan perbedaan individu siswa sehingga penerapan individual wall memungkinkan berkembangnya potensi setiap siswa secara optimal. Akses dinding individu sangat penting dari sudut pandang pengajaran, pengelolaan kelas sangat membutuhkan akses dinding individu. Pilihan metode ini tidak mengabaikan kegunaan akses dinding individu, oleh karena itu guru selalu mendasarkan tugasnya pada dinding individu. Semakin besar permasalahan kesulitan belajar anak, maka mudah untuk diselesaikan dengan pendekatan individual wall, walaupun terkadang juga diperlukan pendekatan kelompok. Titik awal dari individual wall adalah pengenalan akan perbedaan individual setiap siswa.

2. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok Pendekatan kelompok adalah pendekatan yang dilakukan guru untuk memajukan dan mengembangkan sikap sosial dan non-sosial siswa. Pendekatan kelompok memang perlu dan harus digunakan untuk memajukan dan mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini didasari bahwa peserta didik merupakan salah satu jenis makhluk sosial, yaitu makhluk yang cenderung hidup bersama. Melalui pendekatan kelompok, setiap siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi dan diminta untuk memantau perasaan diri masing-masing individu untuk mendorong outgrouping sosial di dalam kelas. . Tentu saja sikap ini berlaku untuk hal-hal yang baik. Mereka memahami bahwa kehidupan itu saling bergantung, ibarat ekosistem dalam mata rantai kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk yang dapat terus hidup sendiri tanpa partisipasi langsung atau tidak langsung dari makhluk lain, tergantung ada tidaknya makhluk lain ikut serta dalam kehidupan makhluk tertentu. Anak Didi biasanya hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, dan sadar akan kelebihan dan kekurangannya.

KESIMPULAN

Gangguan emosional yang berlaku di Indonesia dikenal dengan istilah Tunalaras. Gangguan emosi memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain contohnya, perilaku agresif, membangkang, tidak Patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Anak atau remaja adalah memiliki kesulitan yang lebih memahami dan menggunakan bahasa dalam lingkungan sosialnya. Secara umum karakteristik sosial dan emosional anak dengan gangguan emosional dan tingkah laku, adalah tingkah laku yang tidak

terarah atau tidak Patuh, perkelahian, kerusakan, pengucapan kata kata kotor dan tidak senang, tenang memerintah, berperilaku kurang ajar. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku mengikuti pendidikan sama dan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Agustin, I. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education And Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/Ehdj.V1i1.290>
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.24176/Jkg.V2i2.702>
- Elisabeth, A. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Emotional and Behavioral Disorders).
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1-11.